

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lagu merupakan bahasa universal yang dapat diterima oleh semua orang. Melalui sebuah lagu yang dinyanyikan dapat membuat orang menjadi ceria, gembira, tertawa, sedih, simpatik dan lain sebagainya. Lagu dapat dibawakan di berbagai acara misalnya acara pesta pernikahan, acara pesta ulang tahun, acara pesta di kantor, sekolah, termasuk acara pesta di gereja.

Gereja Katolik memiliki dua bagian lagu yang dibawakan pada saat perayaan misa yakni lagu *proprium* dan lagu *ordinarium*. Namun dalam penelitian ini yang diteliti ialah lagu *ordinarium*. Lagu *ordinarium* merupakan bagian tetap yang dinyanyikan dalam tata perayaan misa. Ada empat lagu *ordinarium* yang menjadi bagian tetap pada acara perayaan misa yakni : Tuhan Kasihanilah Kami (*Kyrie*), Kemuliaan (*Gloria*), Kudus (*Sanctus*) dan Anak Domba Allah (*Agnus Dei*). Lagu *ordinarium* hanya dapat dibawakan pada saat perayaan misa, baik itu perayaan misa minggu biasa, perayaan misa requiem (*misa arwah*), perayaan misa pemberkatan pernikahan, dan perayaan misa pesta pelindung gereja. Penelitian ini berisi tentang lagu *ordinarium* yang dibawakan pada acara pesta pelindung gereja khususnya Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus yang berada di daerah Kelurahan Parongil Kecamatan Silima Punggapungga Kabupaten Dairi.

Awal disusunnya lagu *ordinarium* ini ialah dalam bentuk *Gregorian chant* yang menjadi bentuk musik sakral yang digunakan dalam gereja Katolik Roma.

Pada masa itu musik *Gregorian* hanya dapat dinyanyikan oleh sekelompok penyanyi dan guru musik khusus yang resmi dan bukan oleh umat. Sementara dalam liturgi, partisipasi umat terhadap perayaan misa merupakan bagian yang tidak boleh diabaikan. Pada saat itu umat hanya terlihat pasif dalam perayaan misa, maka dari itu semenjak para uskup membentuk rapat pada tahun 1962 – 1965 yang melahirkan dokumen-dokumen yang dikenal dengan Konsili Vatikan II, terjadi pembaharuan pada gereja. Salah satu hasilnya ialah gereja mulai terbuka terhadap tradisi-tradisi dan budaya-budaya lokal. Hal ini disadari karena gereja berdiri di berbagai daerah, suku, dan bangsa sehingga perlu adanya keterbukaan terhadap nilai kekayaan budaya dan tradisi dari daerah, suku dan bangsa dengan tujuan secara umum agar umat dapat merayakan perayaan misa sesuai dengan cita rasa budaya masing-masing. Adanya hubungan antara agama dan kebudayaan lokal, gereja merasakan bahwa hubungan ini dapat menjadi cerminan dan proses terbentuknya interaksi budaya lokal manusia sehingga terciptalah keselarasan, dan ini dipandang menjadi awal dari tahap proses masuknya budaya kedalam agama yang disebut dengan Inkultuasi.

Istilah Inkulturasi berasal dari lingkungan teologi misi. Istilah inkulturasi baru mulai berkembang setelah Konsili Vatikan II bersama dengan berbagai istilah lainnya yakni akomodasi (cara menyelesaikan pertentangan antara dua pihak tanpa menghancurkan pihak lainnya), adaptasi (cara makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dimana mereka tinggal) dan akulturasi (proses sosial yang muncul saat terjadi penyatuan dua budaya yang berbeda menjadi budaya yang baru tanpa menghilangkan unsur budaya lama). Pada mulanya istilah inkulturasi dipopulerkan oleh Joseph Mason pada tahun

1959 dalam teologi misi. Paus Yohanes Paulus II menulis “Melalui Inkulturasi, gereja menjelmakan injil dalam kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda dan serentak membawa masuk para bangsa bersama dengan kebudayaan-kebudayaan mereka ke dalam persekutuan gereja sendiri” (Emanuel Martasudjita, Pr, 2011 : 265).

Tujuan Inkulturasi secara umum ialah untuk membantu umat agar dapat merayakan iman sesuai cita rasa budaya masing-masing dan itu sangat didukung dan dikembangkan oleh gereja agar umat dapat memuji Tuhan dengan gaya budaya masing-masing. Tujuan Inkulturasi secara khusus Musik Gondang Sabangunan Pada Lagu Ordinarium Dalam Perayaan Misa Pesta Pelindung Gereja Katolik Paroki Santo Petrus Dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi ialah untuk membantu umat agar lebih merasakan kehadiran Tuhan dalam perayaan misa pesta pelindung gereja tersebut salah satunya ialah melalui alat musik Batak Toba yang digunakan yakni gondang sabangunan. Dalam gereja terdapat macam-macam inkulturasi yakni inkulturasi liturgi termasuk musik liturgi, inkulturasi arsitektur/desain gedung gereja serta inkulturasi desain jubah yang para biarawan/biarawati kenakan hanya saja dalam penelitian ini hanya meneliti dari segi musiknya saja.

Keberadaan musik batak toba di Gereja-gereja Katolik khususnya Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil sangat diterima baik oleh masyarakat selain dapat mengingat kembali pada tradisi umat juga umat dapat mengikuti dan menikmati ibadat dengan hikmat. Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil adalah sebuah gereja yang berada di daerah Kabupaten Dairi. Gereja Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil di resmikan menjadi satu

paroki pada tanggal 01 Mei 1954 oleh Mgr. A.H.Ferreus Van Den Hurk, OFMCap yang merupakan Uskup Agung Pertama. Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil menjadi tempat untuk diteliti karena di gereja tersebut merayakan pesta yang dibawakan langsung oleh pemimpin tertinggi di wilayah Keuskupan Agung Medan (suatu pengelompokan wilayah administratif gereja yang dipimpin oleh seorang uskup dimana gereja-gereja tersebut terletak dalam wilayah satu provinsi) yakni Mgr. Anicetus Bongsu Antonio Sinaga, OFMCap (*Ordo Fratrum Minorum Capusin*) serta para pastor yang berdomisili di daerah Kabupaten Dairi tersebut. Selain itu pesta yang dirayakan di Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil juga dirayakan bersamaan dengan Pesta Budaya setempat yang sangat meriah oleh karena itu maka penelitian ini dilaksanakan di Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus Kelurahan Parongil Kecamatan Silima Punggapungga Di Kabupaten Dairi.

Setiap gereja katolik memiliki nama pelindung masing-masing yang diangkat dari nama Santo/Santa yang dipercaya dapat melindungi gereja yang menjadi tradisi dan identitas sebuah gereja katolik. Oleh karena itu setiap tahunnya gereja katolik dimanapun berada akan selalu mengenang nama pelindung gerejanya masing-masing salah satunya dengan cara membuat pesta sebagai wujud rasa syukur. Santo Petrus dan Paulus merupakan Santo pelindung Gereja Katolik yang ada di Parongil. Dalam hal ini Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil juga akan mengadakan perayaan misa pesta pelindung gereja. Pada perayaan ini musik gondang sabangunan menjadi musik pengiring utama dalam perayaan misa pesta pelindung gereja tersebut dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan, bentuk penyajian, serta bagaimana pendapat masyarakat

tentang musik gondang sabangunan yang digunakan pada perayaan misa pesta pelindung gereja tersebut.

Menurut Ben Pasaribu (2004 : 65) “Gondang Sabangunan mengiringi upacara pemujaan dewa-dewa yang dikenal dalam Kosmologi (ilmu yang mempelajari sejarah alam semesta) Batak Toba upacara pemujaan roh leluhur, upacara lingkaran kehidupan, upacara yang berhubungan dengan awal musim tanam maupun musim panen, penyembuhan orang sakit dan keseluruhannya ini dapat dikategorikan sebagai upacara adat”. Penulisan ini menggunakan teori untuk masuk kedalam pengkajian musik pada lagu ordinarium perayaan misa pada lagu ordinarium di Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi setelah di inkulturasi melalui kebudayaan lokal. Melihat hal tersebut maka penelitian ditulis tentang **“Inkulturasi Musik Gondang Sabangunan Pada Lagu Ordinarium Dalam Perayaan Misa Pesta Pelindung Gereja Katolik Paroki Santo Petrus Dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian perlu mengidentifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar masalah yang di cakup oleh peneliti tidak terlalu luas dan lebih terarah. Dengan adanya identifikasi masalah berarti ada upaya untuk mendekati serta mengenal permasalahan, sehingga masalah yang akan dibahas tidak meluas dan melebar, serta mencapai sasaran peneliti untuk mencari jawabannya. Adapun beberapa yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keberadaan musik batak toba pada lagu ordinarium di Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi?
2. Bagaimana keberadaan Inkulturasi Musik Gondang Sabangunan pada lagu ordinarium di Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi?
3. Mengapa penelitian ini dilakukan pada Perayaan Misa Pesta Pelindung Gereja Katolik Paroki Santo Petrus Dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi?
4. Bagaimana bentuk penyajian lagu ordinarium setelah di inkulturasi pada Perayaan Misa Pesta Pelindung Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi?
5. Bagaimana pendapat masyarakat dengan Inkulturasi Musik Gondang Sabangunan yang digunakan sebagai musik pengiring dalam Perayaan Misa Pesta Pelindung Gereja Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi?

C. Pembatasan Masalah

Luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki untuk meneliti, maka dalam penelitian ini perlu memberi batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah dan jelas. Dalam hal ini yang menjadi pembatasan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana keberadaan Inkulturasi Musik Gondang Sabangunan pada lagu ordinarium di Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi?

2. Bagaimana bentuk penyajian lagu ordinarium setelah di inkulturasi pada Perayaan Misa Pesta Pelindung Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi?
3. Bagaimana pendapat umat gereja dengan Inkulturasi Musik Gondang Sabangunan yang digunakan sebagai musik pengiring dalam Perayaan Misa Pesta Pelindung Gereja Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi?

D. Rumusan Masalah

Sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan maka perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat membantu dan mendukung dalam menemukan jawaban pertanyaan. Dalam menentukan rumusan masalah penulis berpedoman kepada pendapat Sugiyono (2013 : 396) yang mengatakan bahwa Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikkan melalui penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana bentuk penyajian Inkulturasi Musik Gondang Sabangunan Pada Lagu Ordinarium Dalam Acara Pesta Pelindung Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil Kabupaten Dairi ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu berorientasi kepada tujuan tertentu. Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sugiyono (2013 : 397) berpendapat bahwa :

“Dalam proposal tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data”.

Maka di dalam penulisan skripsi ini ada beberapa tujuan yang akan di capai, disesuaikan dengan latar belakang serta pokok permasalahan yang sudah ada. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

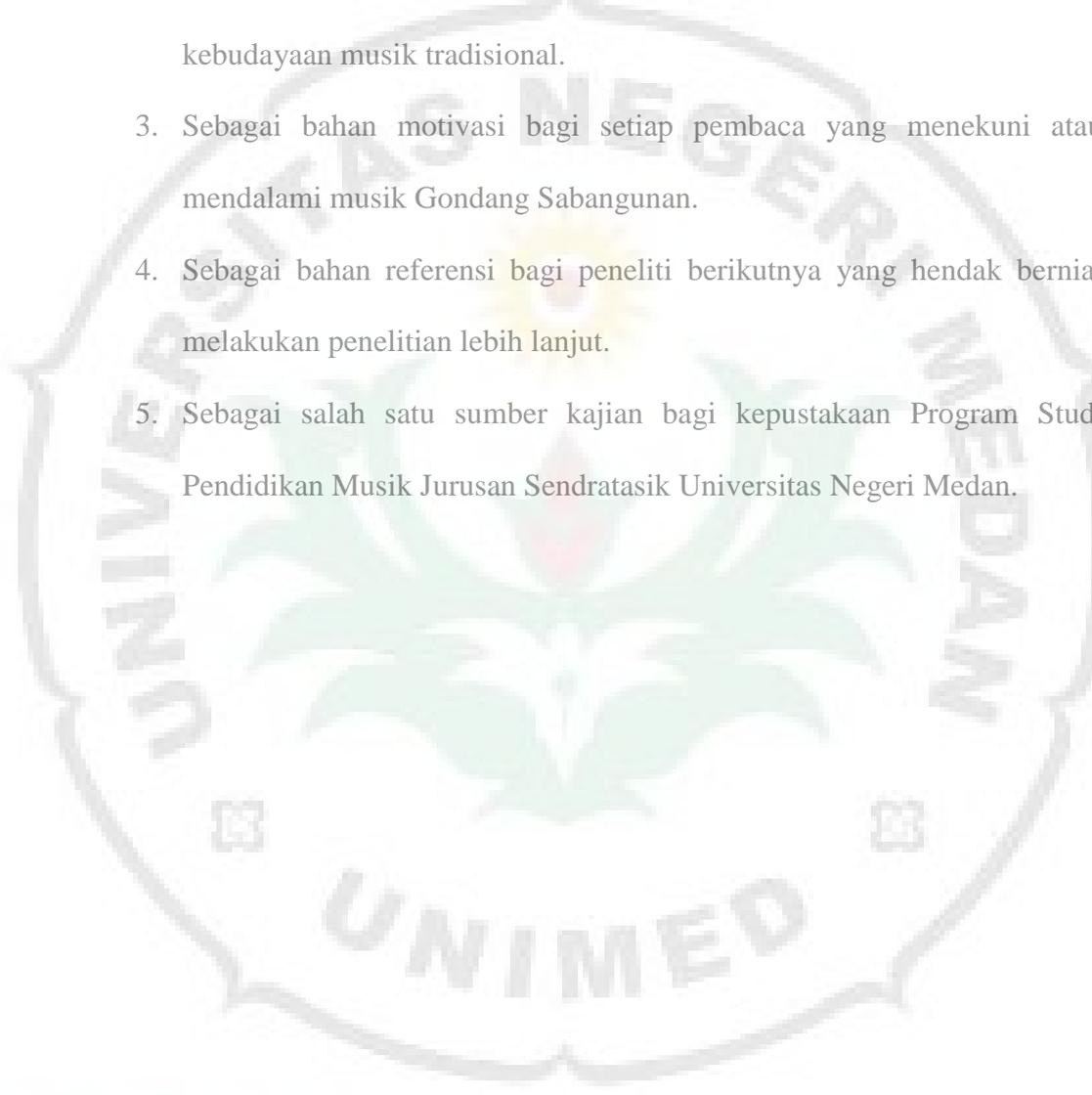
1. Untuk mengetahui keberadaan Inkulturasi Musik Gondang Sabangunan pada lagu ordinarium di Gereja Katolik Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian lagu ordinarium setelah di inkulturasi pada Perayaan Misa Pesta Pelindung Gereja Katolik Santo Petrus dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi.
3. Untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat dengan Inkulturasi Musik Gondang Sabangunan yang digunakan sebagai musik pengiring dalam Perayaan Misa Pesta Pelindung Gereja Paroki Santo Petrus dan Paulus Parongil Di Kabupaten Dairi.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut dapat bersifat teoritis maupun praktis (Sugiyono 2013 : 397). Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang menjadi sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Adapun manfaat dari peneliti ini adalah :

1. Sebagai masukan dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Inkultuasi musik batak toba pada lagu ordinarium.

2. Sebagai bahan informasi tertulis kepada masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan khususnya dibidang kebudayaan musik tradisional.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami musik Gondang Sabangunan.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang hendak berniat melakukan penelitian lebih lanjut.
5. Sebagai salah satu sumber kajian bagi kepustakaan Program Studi Pendidikan Musik Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY